



Pada hakikatnya tasawuf dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani, serta berusaha semaksimal mungkin untuk mensucikan diri dan membersihkan hati dengan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt tidak lain kecuali dengan memperbanyak amal dan ibadah ikhlas karena Allah semata. Orang-orang sufi yang ternama pada mulanya juga mengagumi pandangan-pandangan yang lahir yang dapat diraba dan dirasakan pancaindra, lama-kelamaan kepuasan mereka yang lahir itu berangsur susut. Maka hilanglah keindahan dunia yang dirasakannya itu dan mereka beralih kedalam dunia rohani, dunia yang tidak dapat diraba oleh pancaindra tetapi dapat dirasakan dengan kelezatan perasaan yang halus, dunia yang ghoib berpadu dengan arti cinta dan kesempurnaan. Seseorang belum dapat memahami tasawuf kecuali setelah roh dan jiwanya menjadi kuat, demikian kuatnya sehingga ia dapat melepaskan dirinya dari keindahan lahir, keindahan yang dapat diraba oleh pancaindra itu, yaitu keindahan dan kelezatan yang dihasilkan bumi, makanan yang dikeluarkan bumi, pakaian yang diciptakan bahan-bahannya dan segala benda yang dihidangkannya, dan kemudian kembali padanya. Yaitu ibarat keindahan yang dapat mengagumkan anak-anak pada waktu kecil mula pertama mengenal dunia. Tatkalah roh dan jiwa mereka itu sudah matang, sudah meningkat lebih tinggi dan sempurna dalam menilai. Maka keindahan lahir itu menjadi kecil dan remeh, mereka melepaskan alam dunia yang kasar itu maju memikirkan suatu keindahan yang sesuai dengan perkembangan kekuatan dan kebersihan roh dan jiwa mereka.

Jadi tasawuf pada zatnya pindah dari suatu keadaan kepada suatu keadaan yang lain, pindah dari alam kebendaan bumi kepada alam kerohanian langit. Perpindahan atau peralihan ini selalu kelihatan pada diri manusia sejalan dengan perubahan

umurnya,berubah pula pikirannya, tentu yang demikian itu terjadi jika manusia itu mempergunakan akalinya.

Al Ghozali menganggap bahwa ilmu tasawuf itu ialah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya (Ma'rifat). Oleh karena itu merupakan tarekat atau jalan yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya,dengan akhlak yang seindah-indahnya. Juah lebih baik daripada pengetahuan dan hikmah lahir semata-mata,karena segala ilmu dan kelakuan sufi yang merupakan keyakinan batin itu terambil daripada rahasia kenabian, dan tidak ada lagi sinar cahaya yang lebih benar dibelakang rahasia kenabian itu. Inilah maksudnya bahwa ulama'-ulama' itu merupakan ahl waris Nabi. Karena yang diamalkannya itu ialah ilmu yang diperolehnya sebagai pusaka dari Nabi-Nabi itu. Seluruh ilmu sufi itu mengandung dzikir,mengingat dan menyebut Tuhan,sari dan tujuan semua ilmu dalam kehidupan manusia. (Aceh.1993:36).

Lain daripada itu yang dimaksud dengan hidup kerohanian ialah penuh keinsyafan akan alam. Banyak sekali ayat Al Quran yang menganjurkan renungan atas alam semesta itu. Dengan menunjukan perhatian pada alam nampaklah keindahan cipta dan bentuk alam itu,yaitu Al khalik. Lantaran itu kian lama-kian tertambatlah perhatian kesana sehingga timbul rindu dan insyafah diri itu akan kesatuannya dengan segala maujud dan timbullah keyakinan. Apabila hidup kerohanian seseorang telah menjadi kerinduan, dengan sendirinya nilai kebendaan yang ada ini tidaklah tinggi lagi baginya. Ia mempunyai arti sendiri tentang kaya dan miskin,tinggi atau rendah, mahlilai atau gubuk. Lantaran itu orang yang masuk dalam hidup kerohanian ini, tidaklah berubah baginya baik memakai pakaian dari bulu atau pakaian lambang kekuasaan. Mereka menjadi tawadhu'(sederhana),berbakti dan tidak terikat oleh kemewah-mewahan (zuhud). Hidup kerohanian yang semacam inilah yang telah dimulai oleh Nabi besar Muhammad saw dan



terhadap akhirat artinya melepaskan diri dari segala tujuan yang mengarah kepada kehidupan akhirat. Maksudnya melaksanakan ibadah kepada Allah bukan karena ingin mendapatkan kenikmatan hidup di akhirat atau masuk surga, dan juga bukan karena takut akan kesengsaraan hidup di akhirat atau siksa neraka. Sedangkan zuhud terhadap selain Allah artinya melepaskan diri dari segala sesuatu selain Allah. Maka dalam fase ini timbul suatu kondisi mental rohani yang menjadikan diri seorang zahid itu tidak mengingat apa-apa lagi, termasuk dirinya, kecuali Allah. (Abudin Nata, 1994:177).

Dalam Islam zuhud atau asketisisme mempunyai pengertian khusus. Asketisisme bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.

Maka dari itu tidaklah benar bahwa zuhud sama dengan kemiskinan. Sebagaimana telah banyak dianggap oleh orang termasuk anggapan yang salah bagi pengikut ajaran zuhud sendiri. Karena dalam Islam asketis tidak bersyarat pada kemiskinan, bahkan terkadang seorang itu kaya tetapi disaat yang sama ia asketis. Dari latar belakang inilah penulis ingin menjelaskan pengertian zuhud dan ajaran yang sebenarnya yang mengambil sumber dari Al Quran dan Hadits Nabi serta mengambil acuan dari definisi zuhud yang diungkapkan oleh hujjatul Islam sekaligus tokoh tasawuf dari dunia Islam yang amat disegani dan tinggi ilmunya, siapa lagi kalau bukan Imam Al Ghazali.









